PENGARUH BUDAYA POPULER TERHADAP GAYA HIDUP REMAJA DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan untuk Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Studi Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

TEUKU ALVIN MUHARRIER

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM: 200501010



FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM BANDA ACEH

2025/2026

PENGARUH BUDAYA POPULER TERHADAP GAYA HIDUP REMAJA DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan untuk Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Studi Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh :

TEUKU ALVIN MUHARRIER

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

NIM: 200501010

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr. Bustami, S.Ag., M.hum.	Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us.
NIP: 197211262005011002	NIP: 197704222009121002

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Ruhamah, M.Ag.
NIP: 197412242006042002

PENGARUH BUAYA POPULER TERHADAP GAYA HIDUP REMAJA DI KOTA BANDA ACEH

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah
Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin/25 Agustus 2025
di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Ruhamah, M.Ag	Muhammad Yunus Ahmad, S.hum.,M.Us
NIP. 197412242006042002	NIP. 197704222009121002
Penguji I,	**Penguji II,**
Dr. Hj. Nuraini A. Mannan, M.Ag	Prof. Dr. Inayatillah, M. A.
NIP. 196307161994022001	NIP. 197310041998032002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam - Banda Aceh

Syamsuddin, M.Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Teuku Alvin Muharrier
Nim	: 200501010
Prodi	: Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah tertulis dengan judul "Pengaruh Budaya Populer Terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Banda Aceh" merupakan murni karya tulis saya sendiri dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau kutipan yang tidak etis dan lazim di dunia akademis sepengetahuan saya, tidak ada karya yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang disebutkan secara tertulis yang disebutkan dalam daftar referensi. Apabila dikemudian hari ada tuntutan atas karya saya, maka ditemukan bukti atas pernyataan ini maka dari situ saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 14 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Teuku Alvin Muharrier

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program Studi sejarah dan kebudayaan Islam fakultas adab dan humaniora universitas Islam negeri ar-raniry. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kemudahan-Nya. orang tua tercinta Andriani S.pd yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi tanpa henti. Bapak Dr. Bustami Abubakar S.Ag.,M.Hum dan Muhammad Yunus Ahmad ,S.Hum.,M.Us. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan arahan serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Bapak/Ibu dosen serta seluruh akademika Fakultas adab dan humaniora Universitas islam negeri ar-raniry .Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama masa

perkuliahan.Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa memberikan ridha dan keberkahan atas segala usaha yang telah dilakukan. Āmīn yā rabbal ‘ālamīn.

Banda Aceh, 25 Agustus 2025

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR **5**
DAFTAR ISI **7**
BAB I **2**
PENDAHULUAN 2
A. Latar Belakang 2
B. Rumusan masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Kajian Pustaka 6
F. Sistematika Penulisan 8
BAB II **10**
LANDASAN TEORI 10
A. Pengertian Budaya Populer 10
C. Gaya Hidup dan Pengaruh Budaya Populer 13
1. Budaya Populer Sebagai Produksi dan Konsumsi Massal 13
2. Budaya Populer sebagai Sarana Interaksi Sosial 14
3. Budaya Populer Sebagai Arena Ideologis 14
4. Representasi Identitas Melalui Budaya Populer 14
1. Hedonisme 17
2. Dominasi budaya konsumsi 18
3. Kedangkalan 19
4. Budaya gaya 19
D. Gaya Hidup Dan Konsumsi Dalam Budaya Populer **20**
1. Definisi Gaya Hidup 20
2. Konsumsi sebagai ekspresi identitas 21
3. Budaya populer dan Syariat islam 21
BAB III **23**
METODE PENELITIAN 23

A. Rancangan Penelitian 23
B. Tempat dan Masa Penelitian 23
C. Hipotesis 24
D. Populasi dan Sampel 24
E. Validitas dan Reliabilitas 25
F. Teknik Pengumpulan Data 25
G. Teknik Analisis Data 26
BAB IV 28
PEMBAHASAN 28
A. Sejarah berkembangnya budaya populer di Aceh 28
B. Dampak tren global terhadap gaya hidup remaja 33
1. Adaptasi remaja terhadap tren global 33
2. Perubahan pola konsumsi dan gaya hidup 36
3.Tantangan terhadap norma sosial dan Agama 39
C. Pola konsumsi dan gaya pakaian remaja kota Banda Aceh 42
D. Media sosial dan identitas digital 45
E. Tantangan terhadap Norma Sosial dan Agama 50
F. Analisis terhadap temuan 54
BAB V 56
PENUTUP 56
A. kesimpulan 56
B. Saran 58
DAFTAR PUSTAKA 61

Nama : Teuku Alvin muharrier

NIM : 200501010

Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah dan kebudayaan islam

Judul : pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup remaja di kota Banda Aceh

Pembimbing I : Dr. Bustami Abubakar, M. Hum

Pembimbing II

Kata Kunci : budaya populer, gaya hidup remaja, media sosial, Banda Aceh, syariat Islam, hibriditas budaya.

Abstrak

Penelitian ini membahas pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup remaja di Kota Banda Aceh, khususnya pada aspek fashion, pola konsumsi, dan penggunaan media sosial. Subjek penelitian adalah remaja berusia 16–18 tahun yang aktif di platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, serta memiliki ketertarikan terhadap tren global. Penelitian dilaksanakan di Banda Aceh, wilayah dengan penerapan syariat Islam yang kuat, selama satu bulan pada 1–24 Mei 2024. Tujuan penelitian adalah memahami bagaimana remaja menanggapi arus globalisasi budaya populer, menyesuaikan tren agar sejalan dengan norma agama dan tradisi lokal, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan analisis konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Banda Aceh tidak meniru budaya populer secara mentah, melainkan memodifikasinya secara kreatif, seperti mengikuti tren warna dan model global namun tetap menutup aurat sesuai syariat. Media sosial menjadi ruang penting dalam membangun identitas digital yang Islami sekaligus modern. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk membimbing remaja agar mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa meninggalkan identitas keislaman.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang berada dalam fase transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada periode ini, mereka tengah mencari identitas diri yang akan membentuk gaya hidup mereka di masa depan. Gaya hidup remaja, khususnya di kota Banda Aceh, menarik untuk diteliti karena kota ini memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. [1]

Banda Aceh, sebagai ibu kota Provinsi Aceh, dikenal dengan penerapan syariat Islam yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kota ini juga semakin dipengaruhi oleh globalisasi yang membawa nilai-nilai budaya dari luar. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi akibat kemajuan teknologi informasi dan media global memiliki dampak besar terhadap kehidupan remaja. Media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, telah menjadi platform utama yang digunakan oleh remaja untuk berinteraksi, mengakses informasi, dan membentuk identitas diri mereka.

Salah satu fenomena yang menarik adalah munculnya tren global seperti *Outfit of the Day* (OOTD) yang banyak diikuti oleh remaja di media sosial. Tren ini mencerminkan perubahan gaya hidup yang lebih bebas, termasuk dalam hal berpakaian yang memperlihatkan aurat, sehingga dalam beberapa kasus bertentangan dengan norma-norma Islam yang berlaku di Banda Aceh. Hal ini

[1] Zainol Hasan, dkk, *From Screen to Society: How Popular Culture Shapes Values and Beliefs in Indonesian Teenagers,* Vol. 01, No. 03, September 2023,

menimbulkan isu mengenai bagaimana budaya populer global dapat mempengaruhi prinsip dan kepercayaan lokal, serta bagaimana remaja di Banda Aceh menanggapi pengaruh tersebut.

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memperluas interaksi antara budaya lokal dan pengaruh global. Media sosial sering menjadi sarana penyebaran gaya hidup, ideologi, dan standar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai masyarakat Banda Aceh. Kondisi ini berpengaruh pada cara remaja berpakaian, berbicara, dan berinteraksi, yang kerap berbeda dengan kebiasaan tradisional. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas remaja di Banda Aceh berada pada kategori kecanduan media sosial tingkat sedang, sehingga memperkuat indikasi besarnya pengaruh media sosial terhadap pola perilaku mereka.[2]

Tidak hanya kecanduan media sosial, tetapi juga gaya hidup yang dipromosikan melalui platform media sosial global seringkali tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal. Misalnya, tren seperti "OOTD" yang dipromosikan melalui Instagram dan TikTok memperkenalkan gaya berpakaian yang lebih bebas dan kasual, yang bertentangan dengan norma berpakaian yang lebih konservatif di Banda Aceh. Ini menciptakan tantangan bagi remaja yang berusaha menyeimbangkan antara identitas pribadi mereka yang dipengaruhi oleh media sosial global dan identitas lokal mereka yang berakar pada tradisi dan ajaran Islam.

[2] Wulandari, M., & Netrawati, D. (2020). *Tingkat Kecanduan Media Sosial di Kalangan Remaja di Kota Banda Aceh*. Jurnal Psikologi Remaja, 10(3), 80-92.

Dengan adanya fenomena ini, remaja di Banda Aceh tidak terlepas dari pengaruh budaya global yang tersebar melalui media sosial. Platform seperti Instagram dan TikTok, yang menampilkan konten tentang fashion, musik, dan gaya hidup, memengaruhi preferensi dan perilaku remaja. Gaya hidup yang lebih bebas dan modern yang dipromosikan melalui media sosial sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang dianut masyarakat Banda Aceh. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana remaja di Banda Aceh beradaptasi dengan budaya global ini sambil tetap mempertahankan identitas lokal mereka.

Fenomena pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup remaja, khususnya dalam hal fashion dan perilaku yang dipengaruhi media sosial, menjadi isu yang semakin menonjol di Banda Aceh. Perubahan ini memunculkan tantangan bagi remaja untuk beradaptasi dengan arus global sekaligus mempertahankan nilai-nilai lokal. Kondisi tersebut menuntut perhatian berbagai pihak, termasuk pembuat kebijakan, pendidik, dan orang tua, untuk memahami dinamika yang terjadi di kalangan remaja serta implikasinya terhadap perkembangan mereka dan kelestarian tradisi yang ada.

Dari perspektif teori budaya, globalisasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang menghubungkan berbagai budaya di seluruh dunia, menciptakan interaksi yang kompleks antara budaya lokal dan budaya asing. Menurut teori globalisasi, budaya lokal tidak lagi berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan budaya global yang saling mempengaruhi.[3] Oleh karena itu, penting untuk

[3] Levitt, P., & Jaworsky, B. N. (2007). *Transnational Migration Studies: Past Developments and Future Trends*. Annual Review of Sociology, 33(1), 129-156.

memahami bagaimana proses globalisasi ini memengaruhi pembentukan identitas dan perilaku remaja, terutama dalam hal gaya hidup yang mereka adopsi melalui media sosial.[4]

Perkembangan industri hiburan dan media sosial telah menciptakan arus budaya populer global yang dengan cepat memengaruhi kehidupan remaja di berbagai daerah, termasuk Banda Aceh. Budaya populer ini membawa tren gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal, salah satunya terlihat pada cara remaja berpakaian. Perubahan mode berpakaian yang dipengaruhi oleh media sosial dan industri hiburan menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, khususnya terkait kesesuaiannya dengan norma-norma Islam yang berlaku di Banda Aceh.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan.

1. Bagaimana industri hiburan dan media sosial mempengaruhi gaya hidup dan mode berpakaian remaja di Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai penelitian ini adalah sebagai berikut.

[4] Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.

1. Menganalisis pengaruh industri hiburan dan media sosial terhadap preferensi mode pakaian remaja banda aceh.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dalam penelitian ini akan bermanfaat bagi para pembaca, penulis akan menjelaskan manfaat teoritis dan praktis dari tulisan ini secara lebih rinci di bawah ini

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup remaja, khususnya di wilayah dengan nilai agama yang kuat seperti di kota Banda Aceh.
2. Manfaat Praktis: bagi pendidik, dapat memberikan wawasan tentang pengaruh budaya populer terhadap perilaku siswa dan bagaimana Pendidikan karakter dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

E. Kajian Pustaka

Dalam kajian Pustaka ini peneliti menggali beberapa informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada dari berbagai penulisan karya ilmiah yang sudah banyak membahas pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup remaja di kota banda aceh, tetapi penulis ingin membedakan apa yang peneliti lakukan sebelumnya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani M.Syam dengan judul Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing: Analisis Pada Pengaruh Budaya

Popular Korea di Kalangan Kota Banda Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak media globalisasi terhadap identitas budaya anak muda di Banda Aceh.[5]

2. Penelitian Sarah Dillah dkk. berjudul *The Influence of the Behavior Among UIN Ar-Raniry Banda Aceh Students* turut mengungkap bahwa perilaku mahasiswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perkembangan tren yang diperoleh melalui media digital.[6]
3. Penelitian Yunus dkk. yang berjudul *Fenomena Korean Wave pada Kehidupan Mahasiswa di Kota Banda Aceh* menegaskan bahwa budaya populer Korea memiliki dampak yang nyata terhadap gaya hidup mahasiswa, termasuk dalam pilihan mode berpakaian dan interaksi sosial mereka.[7]
4. Penelitian yang dilakukan oleh Salwa Faisal dan Nur Anisah dengan judul Budaya *Hip Hop* di Kota Banda Aceh. tujuan penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap remaja Aceh terhadap perkembangan budaya populer hip hop.[8]
5. Penelitian yang dilakukan oleh Safira Hidayah dalam jurnalnya yang berjudul Dampak Budaya K-pop Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di

---

[5] Hamdani M. Syam (2022). *Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing: Analisis Pada Pengaruh Budaya Populer Korea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh.* Jurnal Ilmu Komunikasi, 10(2), 125-140

[6] Sarah Dillah, Muhammad Thalal, dan Muhammad Yunus Ahmad, *"The Influence of the Korean Wave on Behavior Among UIN Ar-Raniry Banda Aceh Students: Pengaruh Pop Culture Korean Wave Terhadap Perilaku di Kalangan Mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh," Indonesian Journal of Islamic History and Culture* 3, no. 1 (31 Mei 2022)

[7] Muhammad Yunus Ahmad et al., *"Fenomena Korean Wave pada Kehidupan Mahasiswa di Kota Banda Aceh," Jurnal Adabiya* (13-02-2024)

[8] Salwa Faisal & Nur Anisah (2021). *Budaya Hip Hop di Kota Banda Aceh.* Jurnal Sosial dan Budaya, 14(1), 45-59.

Kota Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku konsumtif yang terjadi di kalangan remaja penggemar K-Pop dan untuk mengetahui dampak positif dan negatif budaya K-Pop terhadap perilaku konsumtif remaja penggemar K-Pop di Kota Banda Aceh.[9]

6. Penelitian yang dilakukan oleh Indrawati dan Muthmainah dalam jurnalnya yang berjudul Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana dampak gaya pengasuhan budaya barat dan timur dalam perkembangan anak.[10]
7. Penelitian yang dilakukan oleh Cindenia puspasari dan Muhammad fazil dalam jurnal nya yang berjudul Globalisasi Media dan Serapan Budaya Asing: Analisis Semiotik ke Atas Kalangan Remaja Pasca Tsunami di Aceh. kajian ini memberikan pemaparan kandungan media yang merupakan.[11]

F. Sistematika Penulisan

Bab I membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, metode penelitian, penjelasan istilah dan sistematika penulisan. Bab II membahas tentang kerangka teori dari judul pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup

---

[9] Safira Hidayah (2020). *Dampak Budaya K-pop Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja di Kota Banda Aceh.* Jurnal Pendidikan Sosial, 18(3), 65-80.

[10] Indrawati & Muthmainah (2021). *Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak.* Jurnal Psikologi dan Pendidikan, 19(2), 102-118.

[11] Cindenia Puspasari & Muhammad Fazil (2020). *Globalisasi Media dan Serapan Budaya Asing: Analisis Semiotik pada Kalangan Remaja Pasca Tsunami di Aceh*. Jurnal Studi Budaya, 12(1), 88-105.

terhadap remaja di kota Banda Aceh. Bab III membahas metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Bab IV terdiri dari pembahasan tentang pengaruh-pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja, gaya hidup dan *fashion.* Bab V Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Budaya Populer

Budaya populer adalah sekumpulan ide, pandangan, perilaku, produk, dan fenomena yang dominan serta diterima luas oleh masyarakat dalam periode waktu tertentu, terutama yang berasal dari industri hiburan, media, video game, dan teknologi. Contoh budaya populer termasuk musik, film, mode, tren media sosial, televisi, permainan video, selebriti, dan sering kali terkait dengan budaya konsumerisme dan modernitas. Globalisasi mempercepat pertumbuhan budaya populer dan berdampak pada perilaku serta pola konsumsi yang mencerminkan keinginan dan nilai-nilai masyarakat luas, terutama pada remaja.

Mike Featherstone menjelaskan konsep budaya populer sebagai bagian dari pengalaman masyarakat modern yang dibentuk oleh budaya konsumerisme dan globalisasi. Ia menyoroti peran budaya populer dalam masyarakat konsumen serta hubungannya dengan kapitalisme global, identitas, dan gaya hidup. Featherstone mengembangkan pemahaman penting dalam budaya dan sosiologi, khususnya dalam memandang fenomena budaya populer dalam konteks konsumerisme dan postmodernisme. Ia juga membahas bagaimana konsumsi simbolik memengaruhi pembentukan makna dalam budaya populer serta bagaimana media dan teknologi memperluas akses dan distribusi produk budaya.[12]

[12] Featherstone, M. (1991). *Consumer culture and postmodernism*. SAGE Publications.

Dalam bukunya yang berjudul *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*, Ariel Harianto juga menjelaskan bagaimana budaya populer menciptakan konsumerisme yang berhubungan erat dengan gaya hidup. Harianto berpendapat bahwa budaya populer tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai ruang sosial untuk mengekspresikan, merundingkan, dan membentuk identitas konsumen. Melalui konsumsi media seperti film, musik, dan televisi, individu atau kelompok masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan norma, nilai, atau tren yang berkembang.[13]

Budaya populer mencerminkan dinamika kekuasaan, globalisasi, dan lokalitas, di mana produk-produk global sering disesuaikan dengan konteks budaya lokal. Selain itu, budaya populer berfungsi sebagai alat komunikasi simbolis, di mana gaya hidup, status sosial, dan aspirasi sering kali ditampilkan melalui konsumsi produk-produk budaya tersebut. Dengan demikian, budaya populer bukan hanya soal kenikmatan pribadi, tetapi juga sarana untuk memahami hubungan sosial dan dinamika identitas dalam masyarakat kontemporer.

Salah satu gagasan utama yang diangkat adalah bagaimana budaya populer berperan dalam menciptakan dan menyebarkan simbol-simbol sosial yang berhubungan dengan gaya hidup, status, dan aspirasi. Konsumsi produk budaya populer, seperti film, musik, dan mode, sering kali menjadi cara bagi individu untuk menampilkan diri sesuai dengan norma atau tren tertentu. Misalnya, budaya populer menawarkan berbagai identitas baru yang dapat diadopsi, seperti modernitas,

[13] Harianto, A. (2008). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Penerbit Bentang

religiusitas, atau kosmopolitanisme, yang semuanya dikonstruksi melalui konsumsi simbolik. Dalam konteks ini, budaya populer tidak hanya menjadi refleksi dari masyarakat, tetapi juga alat yang digunakan untuk mengarahkan cara berpikir dan bertindak.[14]

Harianto juga menyoroti hubungan erat antara budaya populer dan media, terutama media layar seperti televisi dan internet. Media memainkan peran utama dalam menyebarkan nilai-nilai budaya populer dan mendorong adopsi gaya hidup tertentu. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan standar baru mengenai apa yang dianggap keren, relevan, atau aspiratif. Produk budaya populer global sering kali diadaptasi dengan elemen lokal, menciptakan perpaduan yang disebut sebagai glokalisasi. Proses ini memungkinkan budaya populer global diterima secara luas, tetapi tetap relevan dengan nilai-nilai dan identitas lokal.[15]

Dalam hal ini, media tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai pembentuk persepsi dan perilaku masyarakat, terutama kalangan remaja. Tayangan-tayangan di televisi, YouTube, Instagram, dan TikTok, misalnya, secara tidak langsung menjadi acuan dalam menentukan gaya hidup yang dianggap modern atau ideal. Hal ini menciptakan semacam tekanan sosial bagi individu untuk mengikuti tren agar tidak dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan dalam pergaulan sosial.

---

[14] Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.

[15] Harianto, A. (2008). *Identitas dan kenikmatan: Politik budaya layar Indonesia*. Penerbit Bentang

Selain itu, proses globalisasi yang disebutkan sebelumnya memperlihatkan bagaimana budaya luar tidak serta-merta diterima begitu saja, melainkan sering kali mengalami penyesuaian agar sesuai dengan norma, nilai, dan tradisi lokal. Di Aceh, misalnya, unsur-unsur budaya populer seperti musik, fashion, atau gaya berbicara yang berasal dari luar negeri dapat diadaptasi dengan pendekatan yang lebih Islami atau sesuai dengan kearifan lokal. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa budaya populer bukan sesuatu yang sepenuhnya asing, tetapi bisa menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari jika dikemas dengan cara yang relevan dan dapat diterima.

Dengan demikian, budaya populer memiliki dua sisi: di satu sisi, ia membuka ruang ekspresi baru dan keterhubungan global, namun di sisi lain, ia juga memunculkan tantangan baru terhadap nilai-nilai lokal dan identitas budaya yang sudah ada. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana remaja, sebagai kelompok yang paling aktif mengonsumsi media, menyaring dan merespons pengaruh budaya populer dalam kehidupan mereka.[16]

C. Gaya Hidup dan Pengaruh Budaya Populer

1. Budaya Populer Sebagai Produksi dan Konsumsi Massal

Budaya populer dipahami sebagai hasil karya berupa suara, gambar, dan pesan yang diproduksi dalam skala besar dan bersifat komersial, seperti film, musik, dan program televisi. Tujuannya adalah menjangkau sebanyak mungkin masyarakat

[16] Yunus, Cut Suryani, dan Khairul Rijal, *Fenomena Korean Wave pada Kehidupan Mahasiswa di Kota Banda Aceh* (Banda Aceh: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Syiah Kuala, 2021), 15–16.

dengan memberikan hiburan. Dalam hal ini, budaya populer merupakan produk industri yang didistribusikan secara satu arah, dari produsen ke konsumen.

2. Budaya Populer sebagai Sarana Interaksi Sosial

Selain berbentuk produk komersial, budaya populer juga mencakup praktik komunikasi non-industri. Hal ini tampak pada berbagai kegiatan masyarakat, seperti festival, parade, atau acara umum lainnya. Bentuk budaya ini sering kali menjadi sarana perlawanan terhadap budaya dominan atau sebagai alternatif dari budaya yang sudah dikomodifikasi.

3. Budaya Populer Sebagai Arena Ideologis

Di Indonesia, budaya populer menjadi wadah penting untuk pertarungan nilai dan ideologi, terutama setelah tumbangnya rezim Orde Baru. Kekosongan kekuasaan pasca-Orde Baru menciptakan ruang bagi berbagai kelompok sosial untuk menggunakan budaya populer sebagai alat memperjuangkan gagasan dan nilai mereka, baik melalui hiburan maupun kampanye ideologis.

4. Representasi Identitas Melalui Budaya Populer

Film dan sinetron sering digunakan untuk mencerminkan bagaimana masyarakat berupaya membentuk dan memahami identitas mereka. Media ini menggambarkan dinamika sosial-politik yang terjadi di Indonesia serta memberikan pandangan mengenai aspirasi dan kenikmatan masyarakat.

Gaya hidup mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku, kebiasaan, dan pilihan yang mencerminkan nilai, minat, dan kepribadian seseorang. Ini termasuk pola makan, pakaian, aktivitas fisik, hobi, interaksi sosial, dan cara

seseorang mengelola waktu serta sumber daya mereka. Gaya hidup juga sering dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, budaya, dan status sosial, serta dapat mencerminkan kesehatan fisik dan mental. Misalnya, menjalani gaya hidup yang sehat melibatkan menjaga pola makan yang sehat, berolahraga secara teratur, dan mengelola stres, sementara menjalani gaya hidup yang lebih santai menekankan pada rekreasi dan kenyamanan.[17]

Menurut Featherstone, salah satu cara untuk membangun dan mengungkapkan gaya hidup adalah melalui konsumsi. Dalam masyarakat modern, orang memilih barang-barang dan aktivitas tertentu untuk menciptakan citra diri yang mereka inginkan. Gaya hidup kontemporer dianggap sebagai "proyek identitas", di mana pelanggan aktif membentuk citra diri mereka melalui apa yang mereka pilih untuk dikonsumsi. Featherstone menekankan bahwa aspek estetika dari konsumsi menjadi sangat penting dalam masyarakat konsumen. Orang membeli barang bukan hanya karena kegunaannya, tetapi juga karena nilai estetis dan simbolik yang dimilikinya.[18]

Dengan mempertimbangkan teori-teori ini, peneliti memperoleh pemahaman tentang bagaimana gaya hidup dan konsumsi membentuk identitas individu, terutama dalam hal gaya hidup remaja. Teori Featherstone menunjukkan bahwa nilai estetika adalah faktor utama dalam perilaku konsumen modern. Konsumen biasanya memilih barang berdasarkan nilai estetika selain fungsi atau kegunaannya.

---

[17] Kotler dalam Setiadi, Nugroho, *Perilaku Konsumen* (Jakarta: Kencana, 2008), 148–149; juga Kutipan gaya hidup sebagai pola hidup yang diekspresikan melalui aktivitas, minat, dan opini dalam interaksi dengan lingkungan seseorang, Debby Ingan Malem Tarigan, "Kajian Gaya Hidup Masyarakat di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado," *Acta Diruna* vol. IV, no. 4 (2015)

[18] Featherstone, M. (1991). *Consumer culture and postmodernism*. SAGE Publications.

Desain dan tampilan produk sama pentingnya, jika tidak lebih, daripada fungsinya. Misalnya, ketika seseorang memilih untuk membeli smartphone mahal, bukan hanya karena spesifikasinya yang bagus, tetapi juga karena mereknya menggambarkan gaya hidup tertentu yang diinginkan.

Bidang konsumsi lainnya, seperti mode, tren pakaian, konsumen lebih mementingkan penampilan daripada keuntungan praktis atau fungsinya. Featherstone juga menyatakan bahwa konsumsi estetika ini menghasilkan gaya hidup yang sangat individual dan beragam, di mana orang dapat memilih dari berbagai gaya dan tren yang ditawarkan oleh pasar untuk membangun identitas mereka. Hal ini menjadikan gaya hidup ini sebagai situasi yang terus bergerak dan terus berubah seiring dengan perkembangan tren konsumerisme.

Teori konsumsi dan gagasan kelas sosial sangat erat kaitannya. Menurut Mike Featherstone, konsumsi orang-orang modern menunjukkan selera, nilai-nilai estetika, dan status ekonomi mereka. Featherstone mengambil inspirasi dari Bourdieu dengan menekankan bahwa konsumsi barang mewah atau eksklusif sering kali menjadi tanda distingsi sosial, di mana orang menggunakan gaya hidup sebagai cara untuk menunjukkan status sosial mereka.[19] Sering kali, orang dari kelas menengah dan atas berusaha mempertahankan atau meningkatkan status sosial mereka dengan mengonsumsi barang-barang yang menunjukkan keanggotaan mereka dalam kelas sosial yang lebih tinggi. Sebaliknya, orang dari kelas sosial yang lebih rendah mungkin berusaha meniru pola konsumsi orang dari

[19] Mike Featherstone, *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 35

kelas atas untuk memperoleh status sosial yang lebih tinggi, meskipun mereka mungkin tidak memiliki akses penuh ke sumber daya ekonomi yang diperlukan.[20]

C. Karakteristik Budaya Populer

1. Hedonisme

Hedonisme dalam budaya populer mencerminkan dominasi nilai-nilai materialisme dan konsumerisme yang semakin kuat. Di masyarakat modern, individu sering kali dinilai berdasarkan apa yang mereka miliki dan bagaimana mereka menampilkan diri, bukan berdasarkan nilai-nilai moral atau kontribusi sosial mereka. Dunia yang didominasi oleh budaya konsumsi, barang-barang bermerek, penampilan fisik yang selalu mengikuti tren, serta eksistensi dalam dunia digital menjadi simbol kebahagiaan dan keberhasilan.[21]

Menurut Bourdieu yang menyoroti bagaimana konsumsi berfungsi sebagai identitas dalam masyarakat cair, di mana stabilitas sosial digantikan oleh pencarian kesenangan instan dan pemenuhan keinginan pribadi. Identitas seseorang sering kali dibentuk oleh apa yang mereka konsumsi, dan bagaimana mereka memamerkannya dalam media sosial.[22]

Lebih lanjut menjelaskan bahwa konsumerisme telah menjadi bagian integral dari gaya hidup, di mana kebahagiaan dikaitkan dengan kepemilikan barang dan status sosial yang tercipta melalui konsumsi simbolik. Dalam konteks

---

[20] Pierre Bourdieu, *Distinction: Sebuah Kritik Sosial atas Pertimbangan Selera*, terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 123.

[21] Mike Featherstone, *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*, terj. Yudi Santosa (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 35

[22] Bourdieu, *Distinction*, hlm. 123.

ini, budaya populer tidak hanya mendorong pencarian kenikmatan, tetapi juga menciptakan hasrat yang mengikis norma-norma sosial, seperti rasa malu, yang pada akhirnya mendorong individu untuk lebih mengekspresikan keinginan mereka secara terbuka, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap nilai sosial yang ada.[23]

2. Dominasi budaya konsumsi

Budaya populer tidak bisa dipisahkan dari budaya konsumsi. Seiring dengan perkembangan media massa dan teknologi, konsumen tidak hanya membeli produk untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk membentuk identitas sosial mereka. Produk-produk budaya popular seperti musik, fashion, film, dan media sosial telah bertransformasi menjadi alat untuk menunjukkan status sosial dan aspirasi individu. Jean Baudrillard dalam karyanya *Simulacra and Simulation* menjelaskan bahwa dalam masyarakat konsumerisme, produk tidak hanya berfungsi sebagai barang fungsional, tetapi juga berperan dalam menciptakan "simulacra", yakni citra dan realitas yang dibangun oleh konsumsi itu sendiri.[24]

Konsumsi bukan lagi sekadar pembelian, melainkan sebuah ekspresi identitas sosial yang mengarah pada penguatan kelas dan kelompok. Selain itu, dalam juga menekankan bahwa konsumsi menjadi penanda status sosial yang sangat penting dalam masyarakat. Bourdieu mengungkapkan bahwa gaya hidup konsumen sering kali ditentukan oleh pilihan-pilihan yang berhubungan dengan

---

[23] Featherstone, M. (1991). *Consumer Culture and Postmodernism*. SAGE Publications. 45-70

[24] Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press. hlm. 1-10

kelas sosial, di mana individu menggunakan barang dan layanan untuk menunjukkan selera dan status sosial mereka.

3. Kedangkalan

Kedangkalan atau banalisme (banality) dalam budaya populer merujuk pada bagaimana teknologi dan media sosial, meskipun menawarkan kemudahan komunikasi dan interaksi, dapat menciptakan hubungan sosial yang dangkal dan tidak autentik. Teknologi media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, memfasilitasi komunikasi yang lebih cepat dan efisien, namun sering kali komunikasi ini terjebak dalam pencitraan diri yang superficial. Menurut *Bauman* (2000), dalam masyarakat konsumtif, hubungan sosial menjadi lebih cair dan kurang substansial. Pengguna media sosial mendorong diri mereka untuk selalu menampilkan versi terbaik dari diri mereka, yang sering kali tidak mencerminkan kenyataan. Hal ini menyebabkan hubungan yang terbentuk lebih mengedepankan kesan pertama dan pencitraan, bukan kedalaman atau keaslian. *Featherstone* (1991) juga menyatakan bahwa dengan dominasi budaya konsumerisme, emosi menjadi lebih tertuju pada pencapaian kenikmatan instan dan pemuasan kebutuhan fisik, yang pada gilirannya menyebabkan hilangnya koneksi sosial yang mendalam.[25]

4. Budaya gaya

Budaya gaya atau *style culture* adalah bagian tak terpisahkan dari budaya populer, terutama di kalangan remaja. Di era modern ini, gaya hidup remaja sering kali dipengaruhi oleh mode dan tren yang berkembang secara global. Hal ini terlihat

[25] Featherstone, M. (1991). *Consumer Culture and Postmodernism*. SAGE Publications. hlm. 45-70

jelas pada cara berpakaian dan pilihan gaya hidup yang banyak dipengaruhi oleh media sosial dan selebriti. Namun, di tempat-tempat seperti Banda Aceh, yang memiliki nilai-nilai agama yang kental, muncul tantangan dalam mengadaptasi tren global sesuai dengan syariat Islam. Qanun Aceh No. 11 Tahun 2002 mengatur bahwa setiap individu Muslim harus mengenakan pakaian yang menutup aurat dan tidak membangkitkan syahwat. Meskipun demikian, remaja Banda Aceh sering kali menyesuaikan tren global dengan mempertahankan nilai-nilai lokal dan syariat. Fenomena ini menunjukkan adanya hibriditas budaya, yang merupakan proses adaptasi di mana elemen-elemen budaya populer global diolah kembali agar sesuai dengan nilai-nilai lokal. *Hall* (1997) dalam teori representasi budaya menjelaskan bahwa budaya populer dapat diadaptasi dengan cara yang mencerminkan nilai lokal, menciptakan identitas baru yang menggabungkan elemen tradisional dan modern.[26]

D. Gaya Hidup Dan Konsumsi Dalam Budaya Populer

1. Definisi Gaya Hidup

Gaya hidup adalah pola perilaku seseorang yang ditunjukkan oleh identitas, nilai, dan preferensi mereka. Featherstone mengatakan gaya hidup adalah cara seseorang menunjukkan dirinya melalui aktivitas, apa yang mereka konsumsi, dan pilihan yang mereka buat dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup tidak hanya tentang tindakan, tetapi juga bagaimana seseorang ingin dilihat oleh orang lain. Di

[26] Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications. Hlm Hal. 20-35

Banda Aceh, gaya hidup remaja dapat dilihat dari tren mode, bahasa, dan keterlibatan media sosial. Remaja di wilayah ini sering kali menggabungkan pengaruh global dan lokal, karena budaya populer global sangat kuat.

2. Konsumsi sebagai ekspresi identitas

Featherstone mengatakan bahwa konsumsi adalah cara untuk menunjukkan identitas dan memenuhi kebutuhan dasar. Seringkali, konsumsi barang atau layanan memiliki makna simbolis, terutama yang terkait dengan budaya populer. Roland Barthes mengatakan bahwa konsumsi membuat "mitos" dalam budaya populer. Mitos ini adalah pesan tersembunyi yang terkait dengan suatu barang atau cara hidup tertentu. Sebagai contoh, penggunaan pakaian Islami dengan sentuhan kontemporer, seperti hijab yang dikombinasikan dengan tren mode dunia, merupakan cara remaja Banda Aceh mengekspresikan identitas mereka. Gaya berpakaian ini bukan hanya masalah estetika; itu juga menunjukkan keseimbangan antara mengikuti tren internasional sambil mempertahankan nilai-nilai Islami di tempat tinggal. Selain itu, mengikuti tren budaya populer melalui media sosial, seperti mengikuti tren "OOTD" (Outfit of the Day) di Instagram atau TikTok, adalah komponen penting dalam pembentukan citra diri remaja. Namun, hal ini tidak selalu sesuai dengan aturan syariat Islam yang berlaku di Banda Aceh, sehingga remaja sering kali harus menyesuaikan diri untuk menghindari melanggar norma.

3. Budaya populer dan Syariat islam

Nilai-nilai, gaya hidup, dan perilaku yang dibawa oleh budaya populer yang menyebar melalui media global sering kali berbeda dengan tradisi lokal. Bagi

remaja Banda Aceh yang ingin mengikuti tren dunia, penerapan syariat Islam yang ketat menjadi tantangan. Misalnya, mode kasual yang sedang populer di media sosial mungkin dianggap tidak sesuai dengan aturan berpakaian Islami yang mewajibkan kesopanan, menutup aurat, dan tidak memperlihatkan bagian tubuh yang terbuka. namun, remaja di Banda Aceh sering kali beradaptasi dengan budaya umum. Mereka mengubah tren internasional agar sesuai dengan aturan lokal. Salah satu contohnya adalah desain busana Islami yang mengikuti tren warna, motif, dan gaya global tetapi tetap memenuhi standar pakaian Islami. Fenomena ini menunjukkan kemampuan remaja untuk menggabungkan tradisi lokal dengan budaya internasional, menciptakan budaya baru yang disebutkan hibriditas budaya. Sebaliknya, remaja dapat mengalami konflik internal karena tekanan sosial untuk mengikuti peraturan syariat. Mereka harus memilih antara keharusan untuk tetap diterima dalam komunitas konservatif lokal mereka dan keinginan untuk bergabung dengan komunitas internasional. hal ini menyebabkan dinamika yang kompleks dalam pembentukan identitas dan gaya hidup mereka.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup remaja di Kota Banda Aceh. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang terjadi, baik dari sisi pengaruh media sosial, tren global, maupun dampaknya terhadap gaya hidup remaja dalam konteks sosial dan budaya yang ada di Banda Aceh.

Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, serta mendeskripsikan persepsi remaja tentang budaya populer dan pengaruhnya terhadap gaya hidup mereka. Penelitian ini juga akan berfokus pada bagaimana remaja menanggapi pengaruh budaya global sambil tetap mempertahankan identitas lokal mereka yang kental dengan nilai-nilai Islam.[27]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Tempat dan Masa Penelitian

1. Tempat Penelitian:

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Banda Aceh, dengan fokus pada remaja yang berusia 16 hingga 18 tahun, yang merupakan kelompok usia yang sedang mengalami fase transisi dari remaja menuju dewasa. Tempat penelitian akan

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 225.

mencakup sekolah menengah atas (SMA) karena di sekolah menengah atas peneliti lebih mudah dalam mengumpulkan dan dan meneliti secara langsung bagaimana siswa menerapkan gaya hidup yang mereka konsumsi dari media sosial.

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. H1: Budaya populer global yang dipengaruhi oleh media sosial (seperti Instagram, TikTok, dan YouTube) memiliki pengaruh signifikan terhadap gaya hidup dan pola perilaku remaja di Banda Aceh, khususnya dalam hal fashion dan interaksi sosial.
2. H2: Remaja di Banda Aceh mengalami konflik dalam mengintegrasikan budaya global dengan budaya lokal, di mana mereka mencoba menyesuaikan diri dengan tren global sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Islam yang berlaku di masyarakat.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah remaja Sekolah menegah atas di Kota Banda Aceh yang berusia antara 16 hingga 18 tahun. Remaja di kelompok usia ini dipilih karena berada dalam fase pencarian identitas diri dan rentan terhadap pengaruh budaya global melalui media sosial.

2. Sampel

Sampel penelitian akan diambil menggunakan teknik purposive sampling yang memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, yaitu remaja yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, serta memiliki pengetahuan tentang budaya populer global. Jumlah sampel yang diambil adalah sekitar 13 orang yang terdiri dari remaja siswa/siswi SMA

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas penelitian akan diperiksa melalui validitas isi dengan menguji sejauh mana instrumen yang digunakan mampu mengukur fenomena yang sedang diteliti, yakni pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup remaja. Selain itu, untuk validitas eksternal, penelitian ini akan memastikan bahwa hasil penelitian dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas dengan memperhatikan kesamaan konteks sosial dan budaya di daerah lain.

2. Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas, penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi data, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Teknik ini akan membantu meningkatkan konsistensi hasil penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam:

Wawancara akan dilakukan dengan remaja, untuk mendapatkan pandangan tentang pengaruh budaya populer terhadap gaya hidup remaja. Wawancara ini akan bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman wawancara tetapi tetap memberikan kebebasan kepada responden untuk mengungkapkan pandangan mereka secara luas.

2. Observasi Partisipatif:

Peneliti akan mengamati langsung aktivitas remaja di berbagai tempat, seperti di sekolah, kafe, pusat perbelanjaan, atau tempat nongkrong lainnya. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana remaja berinteraksi, berpakaian, dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari mereka.

3. Analisis Dokumen:

Peneliti akan mengumpulkan dan menganalisis berbagai konten dari media sosial, seperti postingan Instagram, TikTok, dan YouTube, yang berhubungan dengan tren mode dan gaya hidup remaja. Dokumentasi ini akan digunakan untuk menggambarkan fenomena budaya populer yang memengaruhi remaja di Banda Aceh.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

G. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Beberapa langkah yang akan diambil dalam analisis data adalah:

1. Koding Data:

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen akan dikategorikan dalam kode-kode tertentu berdasarkan tema yang relevan dengan penelitian, seperti gaya hidup, pengaruh media sosial, dan perbedaan budaya.[28]

2. Analisis Tematik:

Setelah data dikodekan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis tematik untuk menemukan pola dan tema yang muncul dalam data. Tema-tema ini akan mengarah pada pemahaman tentang bagaimana budaya populer memengaruhi gaya hidup remaja di Banda Aceh.

3. Perbandingan Antar Temuan:

Peneliti akan membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dokumen) untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan, serta untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan:

Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menarik kesimpulan tentang sejauh mana budaya populer memengaruhi gaya hidup remaja di Banda Aceh dan bagaimana remaja menanggapi perubahan ini dalam konteks budaya lokal mereka.[29]

---

[28] Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications. Hlm 56-89

[29] Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. Hlm 75-90

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah berkembangnya budaya populer di Aceh

Budaya populer memang sudah eksis sejak lama di Kota Banda Aceh, Banda Aceh yang memiliki latar belakang sosial budaya yang unik dan religius. Citra ini dibentuk melalui sejarah panjang perkembangan Islam yang telah berakar sejak abad ke-13, ketika Kesultanan Aceh Darussalam memainkan peran penting sebagai pusat penyebaran Islam di kawasan Asia Tenggara. Dalam masyarakat Aceh, nilai-nilai agama dan adat istiadat masih menjadi fondasi dalam membentuk sistem sosial dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, masuknya pengaruh budaya luar terutama budaya populer yang berkembang secara global kerap kali dihadapkan dengan resistensi nilai-nilai lokal yang konservatif. Namun demikian, budaya tidaklah statis. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan teknologi, budaya populer pun mulai memasuki ruang-ruang sosial masyarakat Aceh, terutama generasi mudanya. [30]

Perkembangan media sosial di Banda Aceh telah menjadi salah satu saluran utama masuknya budaya populer dari berbagai belahan dunia. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan Masyarakat terutama generasi muda untuk mengakses tren musik, fesyen, bahasa, hingga gaya hidup secara instan

[30] Anthony Giddens, *Sociology, 6th ed. Cambridge: Polity Press, 2009.*

tanpa batas ruang dan waktu.[31] Tidak seperti media konvensional yang bersifat satu arah, media sosial menghadirkan interaksi dua arah yang mempercepat proses adopsi budaya populer. Fenomena ini membuat budaya populer dapat menyebar secara masif, memengaruhi pola pikir, selera hiburan, dan bahkan identitas sosial masyarakat Banda Aceh.[32]

Memasuki masa kemerdekaan, arus budaya populer semakin deras, terutama melalui siaran radio dan televisi nasional. Siaran dari Radio Republik Indonesia (RRI) dan kemudian televisi milik pemerintah seperti TVRI, memperkenalkan masyarakat Aceh pada dunia hiburan nasional. Lagu-lagu pop Indonesia, film-film nasional, serta gaya hidup dari kota-kota besar seperti Jakarta mulai masuk ke ruang domestik masyarakat Aceh. Remaja yang sebelumnya hanya mengenal musik tradisional Aceh seperti Didong dan Rapai mulai akrab dengan musik pop, rock, dan dangdut. Namun, adopsi budaya populer pada masa ini masih bersifat terbatas karena kontrol nilai-nilai lokal dan pengaruh lembaga-lembaga agama yang sangat kuat. Perkembangan budaya populer di Aceh mengalami transformasi signifikan pasca-reformasi dan terlebih lagi setelah bencana tsunami 2004.

Peristiwa besar ini tidak hanya mengubah wajah fisik kota Banda Aceh, tetapi juga membuka ruang bagi masuknya berbagai lembaga internasional yang membawa serta budaya kerja, pola pikir, dan gaya hidup yang berbeda. Dalam

---

[31] Boyd, Danah M., and Nicole B. Ellison. "Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship." *Journal of Computer-Mediated Communication*, vol. 13, no. 1, 2007, pp. 210–230.

[32] Jenkins, Henry, et al. *Spreadable Media: Creating Value and Meaning in a Networked Culture*. New York University Press, 2013.

konteks ini, masyarakat Aceh mengalami perubahan sosial yang cukup besar. Program-program bantuan luar negeri turut menghadirkan budaya baru dalam interaksi keseharian. Kaum muda mulai berkenalan dengan gaya hidup modern, mulai dari cara berpakaian, berkomunikasi, hingga cara memandang masa depan. Dalam masa rekonstruksi ini pula, internet mulai menjangkau lebih banyak wilayah dan menjadi alat baru dalam mengakses informasi budaya luar.

Internet dan digitalisasi menjadi gerbang utama bagi gelombang budaya populer global masuk ke Aceh secara lebih luas dan cepat. Sekitar pertengahan tahun 2000-an, mulai banyak remaja Aceh yang menggunakan media sosial seperti Friendster dan kemudian beralih ke Facebook, Instagram, dan TikTok. Melalui media inilah budaya populer kontemporer menyebar dengan sangat efektif bukan hanya melalui teks dan gambar, tetapi juga video, audio, dan interaksi real-time. Remaja dapat dengan mudah mengakses konten dari Korea Selatan, Amerika Serikat, Jepang, dan negara lainnya. Tren seperti K-pop, budaya anime, gaya streetwear, serta challenge TikTok mulai menjadi bagian dari keseharian remaja Banda Aceh. Mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan juga produsen konten yang turut berpartisipasi dalam penyebaran budaya global. Akan tetapi, adopsi budaya populer di Banda Aceh tetap dibingkai oleh nilai-nilai agama dan norma sosial setempat. Sejak diberlakukannya Qanun Syariat Islam pada tahun 2001, masyarakat Aceh, termasuk kalangan muda, berada dalam pengawasan sosial yang ketat terhadap aspek moral dan perilaku publik. Hal ini menjadikan proses penerimaan budaya populer tidak berjalan secara bebas, melainkan melalui seleksi dan adaptasi. Budaya populer yang masuk, terutama dalam bentuk gaya berpakaian,

musik, atau tren media sosial, kerap kali mengalami penyesuaian agar tidak bertentangan dengan aturan agama. Misalnya, tren fashion OOTD (Outfit of The Day) di kalangan remaja perempuan tidak serta-merta meniru gaya berpakaian Barat yang terbuka, tetapi dimodifikasi agar tetap menutup aurat, menggunakan hijab, dan menjaga kesopanan.[33]

Fenomena ini menunjukkan adanya dinamika interaksi antara budaya populer global dan budaya lokal Aceh yang religius. Remaja Banda Aceh tidak menolak budaya luar sepenuhnya, tetapi juga tidak menerimanya secara utuh. Mereka melakukan proses seleksi dan modifikasi yang menunjukkan kecerdasan budaya (cultural intelligence). Dalam hal ini, budaya populer justru menjadi ruang negosiasi identitas baru bagi remaja. Mereka membentuk gaya hidup yang tidak hanya bersifat "copy-paste" dari budaya luar, tetapi sudah diolah dan disesuaikan dengan realitas lokal yang mereka hadapi. Perlu ditegaskan pula bahwa proses historis ini juga dipengaruhi oleh faktor politik dan media. Kebijakan nasional mengenai akses informasi, liberalisasi media massa, serta berkembangnya industri hiburan nasional telah mempercepat arus budaya populer ke daerah-daerah seperti Aceh. Di sisi lain, lahirnya media lokal dan komunitas kreatif di Banda Aceh juga berperan dalam menyaring dan mendaur ulang budaya populer menjadi sesuatu yang lebih kontekstual dan dapat diterima masyarakat. Munculnya komunitas hijabers, content creator lokal Islami, dan gerakan kreatif berbasis kearifan lokal menjadi contoh bagaimana budaya populer bisa dimanfaatkan untuk memperkuat

[33] Zainol Hasan, dkk. *(2023), "From Screen to Society: How Popular Culture Shapes Values and Beliefs in Indonesian Teenagers," Jurnal Kajian Budaya Populer Indonesia Vol. 1 No. 3.*

identitas lokal, bukan justru melemahkannya. Dengan melihat sejarah masuknya budaya populer di Banda Aceh, jelas bahwa proses ini tidak dapat dilihat secara hitam-putih. Budaya populer bukan ancaman yang harus ditolak, melainkan fenomena global yang tidak bisa dihindari. Yang perlu dilakukan adalah memahami bagaimana ia bekerja, bagaimana ia diterima, dan bagaimana ia diolah oleh masyarakat lokal. Dalam konteks remaja Banda Aceh, budaya populer menjadi tantangan sekaligus peluang. Tantangan karena membawa nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan tradisi lokal, tetapi juga peluang karena membuka ruang kreativitas, ekspresi diri, dan keterhubungan dengan dunia luar.

Dengan demikian, pembahasan mengenai sejarah masuknya budaya populer di Banda Aceh memberi pemahaman bahwa perubahan gaya hidup remaja saat ini tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia merupakan kelanjutan dari proses panjang interaksi budaya yang terjadi sejak era kolonial, melalui teknologi komunikasi modern, hingga ke transformasi sosial pasca-tsunami dan era digital.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Dampak tren global terhadap gaya hidup remaja

1. Adaptasi remaja terhadap tren global

Era digital berkembang begitu pesat sehingga berbagai tren dari luar negeri bisa dengan sangat mudah masuk ke kehidupan remaja. Perkembangan teknologi informasi dan kehadiran media sosial telah membuka akses luas bagi anak-anak muda untuk melihat apa yang sedang populer di berbagai belahan dunia. Bagi remaja, mengikuti tren global bukan hanya soal gaya, tapi juga bagian dari proses mereka dalam mencari jati diri. Hal ini sangat terlihat pada remaja di Banda Aceh, yang meskipun hidup di tengah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, tetap menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai bentuk budaya populer dari luar. Dari hasil wawancara dengan para informan, terlihat bahwa mereka sangat familiar dengan berbagai tren global yang tersebar melalui media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Sebagian besar dari mereka mengikuti tren fashion, make-up, serta konten hiburan seperti video lucu, challenge, dan dance cover.

Para konsumen media global seperti remaja, mereka juga sadar bahwa tidak semua tren bisa mereka ikuti begitu saja karena harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai agama dan norma yang berlaku di lingkungan mereka. Misalnya, beberapa informan perempuan menyatakan bahwa mereka sangat menyukai gaya berpakaian ala Korea karena terlihat rapi dan stylish. Namun, mereka juga menyadari pentingnya menjaga aurat dan memilih model pakaian yang tetap sopan, seperti baju yang longgar dan berhijab. Ini menunjukkan bahwa meskipun

terpengaruh oleh budaya luar, mereka tetap menyesuaikan tren yang diikuti agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan ada yang menyebut bahwa justru karena tren tersebut bisa dimodifikasi dengan cara Islami, mereka merasa bisa tampil menarik tanpa harus meninggalkan identitas keislaman mereka.[34]

Hal serupa juga terlihat dalam hal musik dan hiburan. Banyak remaja mengaku menikmati musik-musik pop luar negeri, termasuk K-pop dan lagu-lagu Barat. Namun mereka cenderung memilih lagu-lagu yang tidak mengandung unsur negatif seperti kata-kata kasar atau pesan seksual. Bagi mereka, hiburan adalah hal yang wajar, asalkan tidak sampai menyalahi batas-batas agama dan kesopanan. Beberapa dari mereka juga mengatakan bahwa mereka menonton konten hiburan dari luar negeri hanya sebatas referensi, bukan untuk ditiru mentah-mentah. Menariknya, proses adaptasi ini bukan hanya terjadi secara individu, tapi juga dalam komunitas. Kini mulai muncul berbagai komunitas remaja di Banda Aceh yang mencoba memadukan budaya global dengan nilai lokal. seperti komunitas hijabers yang tetap mengikuti tren fashion global namun dengan gaya yang sesuai syariat, atau para content creator remaja yang membuat konten TikTok dengan nuansa Islami, lucu, tapi tetap sopan.

Ini menunjukkan bahwa budaya populer dari luar tidak selalu menjadi ancaman, justru bisa menjadi peluang bagi remaja untuk berkreativitas dan menunjukkan identitas mereka secara unik. Dalam hal ini, mereka sebenarnya

[34] Kusuma, Rahmawati. *"Adaptasi Budaya Populer di Kalangan Remaja Muslim."* Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 7, No. 2 (2020): 112–123.

sedang menjalani proses yang dalam teori disebut sebagai hibriditas budaya, yaitu perpaduan antara budaya lokal dan global. Mereka tidak hanya menjadi penonton dari tren dunia, tapi juga menjadi pelaku yang menyaring, menyesuaikan, dan bahkan menciptakan bentuk baru dari tren tersebut agar tetap bisa diterima di lingkungan tempat mereka tinggal. Proses ini menunjukkan bahwa remaja di Banda Aceh tidak hanya mengikuti tren karena ingin terlihat keren, tapi juga karena mereka ingin tetap menjadi bagian dari perkembangan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan agama.[35]

Beberapa remaja juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri ketika mampu menampilkan diri di media sosial dengan gaya yang kekinian namun tetap Islami. Mereka merasa bahwa menjadi religius bukan berarti harus tertinggal atau tidak bisa mengikuti perkembangan. Sebaliknya, justru dengan menjaga nilai-nilai Islam di tengah tren global, mereka merasa menjadi lebih istimewa dan berkarakter. Namun tentu saja, tidak semua remaja memiliki sikap selektif seperti itu. Masih ada juga yang meniru tren global secara berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi orang tua dan guru, untuk bisa mendampingi dan membimbing remaja agar

[35] Zamiar, *Budaya Populer: Produksi dan Hegemoni, Komunikasi, & Hibriditas* (Jakarta: Erlangga, 2017), hlm. 88–89.

mampu menyaring mana tren yang positif dan mana yang sebaiknya dihindari. Karena pada dasarnya, remaja sangat membutuhkan contoh dan arahan, bukan hanya larangan. Ketika mereka didukung untuk berkreativitas dan beradaptasi dengan nilai-nilai positif, maka tren global bisa menjadi kekuatan, bukan ancaman.

Dapat disimpulkan bahwa remaja di Banda Aceh memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tren global secara bijak, tidak hanya sekadar meniru, tetapi juga mempertimbangkan norma agama dan budaya lokal. Adaptasi ini terlihat dari cara mereka berpakaian, memilih hiburan, hingga membangun citra diri di media sosial. Dalam proses ini, mereka menciptakan gaya hidup yang khas: modern, namun tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Mereka adalah contoh nyata bahwa menjadi religius tidak harus tertinggal dari zaman, dan mengikuti tren tidak berarti harus meninggalkan jati diri.

2. Perubahan pola konsumsi dan gaya hidup

Tren global yang menyebar melalui media sosial secara nyata mengubah cara remaja di Banda Aceh dalam memilih, membeli, dan menggunakan produk. Pengaruh ini paling terlihat pada pola konsumsi barang-barang fashion, kosmetik, dan aksesori pendukung penampilan. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka sering membeli pakaian, sepatu, atau produk perawatan kulit karena melihatnya digunakan oleh selebgram, idol K-pop, atau kreator konten di TikTok. Artinya, keputusan konsumsi mereka tidak hanya

didasarkan pada kebutuhan, tetapi juga pada keinginan untuk tampil seperti figur yang mereka ikuti di media digital. Perubahan pola konsumsi ini berkaitan erat dengan keinginan untuk "terlihat" sesuai dengan standar gaya hidup modern. Barang yang dibeli tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga sebagai penanda identitas. Ketika seseorang mengenakan merek tertentu, mengikuti tren warna outfit, atau meniru gaya artis luar negeri, mereka secara tidak langsung sedang membangun citra diri yang ingin diterima oleh lingkungan sosial, baik di dunia nyata maupun digital.

Pembahasan ini terhubung ke teori Mike Featherstone sangat relevan, bahwa dalam masyarakat konsumen, barang tidak hanya dinilai berdasarkan kegunaan, tetapi juga nilai simboliknya[1]. Penampilan menjadi alat komunikasi sosial. Gaya berpakaian remaja Banda Aceh, meskipun tetap dibatasi oleh norma syariat, mulai menunjukkan pengaruh dari tren internasional. Model hijab instan, outer panjang ala Korean look, rok jeans serta tote bag berbahan kanvas adalah contoh adaptasi lokal terhadap tren fashion global. Menariknya, meski budaya populer membawa tren pakaian yang seringkali bertentangan dengan nilai kesopanan dalam Islam, remaja di Banda Aceh justru melakukan penyesuaian. Mereka tidak serta-merta meniru cara berpakaian figur luar yang terbuka, tetapi menyesuaikannya dengan gaya berpakaian yang tetap tertutup, longgar, dan tidak mencolok. Ini menunjukkan bahwa ada proses seleksi nilai dalam konsumsi fashion: tren tetap diikuti, namun disaring agar sesuai dengan norma agama dan budaya.

Beberapa remaja perempuan bahkan mengaku memilih warna outfit dan gaya foto OOTD dari influencer luar, tapi tetap menambahkan elemen khas Aceh atau Islami. Hal ini memperkuat gagasan bahwa perubahan pola konsumsi di kalangan remaja Aceh bukanlah bentuk westernisasi penuh, melainkan proses adaptasi yang kreatif. Mereka mengembangkan gaya yang memadukan unsur global dengan identitas lokal yang kuat. Namun di balik itu, muncul kecenderungan konsumtif yang tidak sehat. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka pernah membeli barang hanya agar bisa terlihat "update" saat mengunggah foto di Instagram, meskipun sebenarnya barang itu tidak terlalu dibutuhkan. Ada pula yang merasa kurang percaya diri jika belum memiliki sepatu model terbaru atau baju bermerek. Dalam hal ini, budaya populer telah memunculkan standar baru yang cukup menekan secara sosial. Fenomena ini memperlihatkan bahwa tren global tidak hanya berdampak pada estetika, tetapi juga pada orientasi nilai remaja.

Gaya berpakaian tidak lagi murni soal kenyamanan atau fungsionalitas, tetapi menjadi alat untuk membangun status sosial dan eksistensi. Media sosial berperan besar dalam menciptakan ruang perbandingan, yang akhirnya memengaruhi kebiasaan belanja dan persepsi terhadap penampilan diri. Meskipun tidak semua remaja terjebak dalam perilaku konsumtif, adanya dorongan sosial untuk tampil sesuai tren global tetap menjadi tantangan. Maka, penting bagi lingkungan keluarga dan sekolah untuk memperkuat kesadaran kritis remaja agar mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga bisa mengontrol gaya hidup mereka dengan nilai yang seimbang.

3. Tantangan terhadap norma sosial dan Agama

Pengaruh budaya populer global terhadap remaja Banda Aceh tidak sepenuhnya berjalan mulus. Meskipun sebagian besar remaja mampu melakukan penyesuaian terhadap nilai-nilai budaya lokal, tetap ada ketegangan antara keinginan untuk mengikuti tren global dan kewajiban mematuhi norma sosial serta syariat Islam yang berlaku di Aceh. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa "terjepit" antara dua tuntutan: satu sisi ingin tampil kekinian seperti yang mereka lihat di media sosial, namun di sisi lain khawatir mendapat teguran atau dianggap tidak pantas oleh orang tua, guru, atau masyarakat sekitar.

Salah satu informan laki-laki menyebutkan bahwa ia ingin mencoba gaya rambut ala artis Korea, tetapi takut dianggap melanggar aturan sekolah atau norma lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial dan agama di Banda Aceh masih sangat kuat menjadi kontrol terhadap ekspresi individual. Tekanan sosial juga dirasakan oleh informan perempuan yang ingin mengikuti tren fashion seperti dress ketat atau celana high waist. Mereka sadar bahwa gaya seperti itu populer di kalangan selebgram, tetapi tidak bisa diterapkan secara bebas di lingkungan Aceh karena dianggap tidak sesuai dengan nilai kesopanan. Sebagai gantinya, mereka memilih versi yang lebih tertutup, namun tetap mengikuti warna, motif, atau potongan trendi. Adaptasi ini memperlihatkan bahwa remaja sadar terhadap batas-batas yang ditentukan oleh masyarakat, namun juga tetap berusaha menyesuaikan diri agar tetap merasa diterima secara sosial. Di sisi lain, media sosial menciptakan

ruang baru yang lebih bebas dan tanpa pengawasan langsung dari keluarga atau masyarakat.[36]

Di ruang inilah remaja bisa mengekspresikan diri lebih leluasa, meskipun kadang tanpa kontrol yang memadai. Beberapa remaja memilih membuat akun "cadangan" atau akun privat untuk membagikan konten yang tidak ingin dilihat oleh orang tua atau guru. Dalam beberapa kasus, akun semacam ini menjadi tempat bagi mereka untuk mengekspresikan hal-hal yang dianggap tidak pantas di ruang sosial offline. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan sehari-hari remaja, tetapi mulai berhadapan dengan budaya visual digital yang mendorong ekspresi individual secara lebih bebas. Perbedaan antara apa yang ditampilkan di media sosial dan kehidupan nyata menciptakan ketegangan identitas.

Di dunia nyata, remaja menjaga penampilan sesuai norma lokal. Namun di media sosial, mereka mencoba menampilkan versi diri yang lebih dekat dengan tren global, meskipun kadang harus menyembunyikannya dari lingkungan terdekat. Dalam konteks Aceh yang menerapkan Qanun Syariat Islam, tantangan ini semakin kompleks. Pemerintah daerah melalui Satpol PP dan Wilayatul Hisbah secara aktif melakukan pengawasan terhadap perilaku publik, termasuk cara berpakaian dan pergaulan remaja. Meskipun regulasi ini dimaksudkan untuk menjaga ketertiban dan moral masyarakat, sebagian remaja menganggapnya sebagai tekanan sosial tambahan yang membatasi ruang ekspresi. Mereka merasa harus berpikir dua kali

[36] Nilan, Pam. *"Contemporary Youth in Indonesia."* Dalam Youth Cultures in the Age of Global Media, Palgrave Macmillan, 2015.

sebelum mengunggah sesuatu ke media sosial, bukan hanya karena takut dilihat orang tua, tetapi juga khawatir menjadi sorotan aparat.

Namun, di tengah berbagai keterbatasan tersebut, banyak remaja justru semakin cermat dalam menyeleksi tren mana yang dapat mereka ikuti dan bagaimana cara mengemasnya agar tetap sesuai dengan norma lokal. Mereka tidak menolak tren global, tetapi berusaha mengadopsinya dalam batas yang dianggap aman secara sosial dan agama. Proses ini bukanlah sekadar kompromi, melainkan strategi adaptif untuk tetap menjadi bagian dari perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai yang mereka yakini.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwasanya remaja memiliki kesadaran budaya yang tinggi. Mereka tahu kapan harus menahan diri, kapan harus menyesuaikan, dan kapan bisa lebih bebas mengekspresikan diri. Namun, tetap ada tantangan besar ketika ruang publik digital (yang terbuka) bertemu dengan ruang sosial nyata (yang penuh pengawasan). Bagi sebagian remaja, ketegangan ini bisa menimbulkan tekanan batin atau bahkan mendorong mereka mencari pelampiasan di ruang-ruang anonim yang tidak terjangkau pengawasan sosial. Dalam situasi seperti ini, penting bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk tidak hanya melakukan kontrol, tetapi juga membuka ruang dialog. Remaja tidak bisa terus-menerus ditekan agar patuh, tetapi perlu diajak untuk memahami nilai-nilai lokal secara kontekstual dan diberi ruang untuk mengekspresikan identitasnya dengan cara yang positif dan bertanggung jawab.

C. Pola konsumsi dan gaya pakaian remaja kota Banda Aceh

Budaya populer global tidak hanya mempengaruhi cara remaja berpikir dan bersosialisasi, tetapi juga membentuk cara mereka berbelanja, memilih produk, dan menampilkan diri, terutama dalam hal gaya berpakaian. Dalam konteks remaja di Banda Aceh, pengaruh tren global tampak sangat jelas dalam pola konsumsi, tetapi pola itu tidak serta-merta meniru begitu saja budaya luar. Sebaliknya, remaja menyesuaikan tren dengan nilai-nilai lokal dan aturan syariat Islam yang berlaku di Aceh. Sebagian besar remaja yang diwawancarai mengaku sering membeli produk fashion dan perawatan diri yang sedang viral di media sosial, terutama yang terinspirasi dari K-pop, Korean style, maupun tren OOTD hijabers modern. Namun, mereka tidak menirunya secara mentah. Remaja di Banda Aceh lebih selektif: mereka tetap memperhatikan apakah barang tersebut sesuai dengan ajaran Islam, sopan secara budaya, dan diterima oleh lingkungan sekitar.[37]

"Aku suka banget lihat gaya Korea, apalagi yang bajunya pastel-pastel. Tapi tetap aku cari yang longgar dan bisa dipakai sama jilbab. Nggak mungkin pakai baju ketat di sini," (Informan 2, perempuan, 17 tahun). Banyak dari mereka membeli baju, tas, sepatu, dan aksesori yang sedang tren, baik secara langsung di toko maupun secara online. Mereka mengikuti akun fashion di Instagram dan TikTok sebagai referensi, lalu menyesuaikannya dengan gaya pribadi yang sopan. Bahkan untuk produk skincare atau make-up, mereka memperhatikan label halal atau rekomendasi dari influencer muslim. "Aku suka beli skincare Korea, tapi tetap cek dulu ada BPOM-nya, halal nggak, terus cocok sama kulit juga. Nggak asal ikut-

[37] Heryanto, Ariel. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Yogyakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.

ikutan," (Informan 6, perempuan, 18 tahun). Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi mereka bukan sekadar meniru selebgram atau idol luar negeri, tetapi telah disesuaikan dengan norma yang berlaku di Aceh. Mereka tetap menjaga identitas sebagai muslim dan warga Aceh yang hidup dalam sistem sosial yang mengedepankan kesopanan dan aturan berpakaian Islami.

Dalam hal gaya berpakaian, para informan sepakat bahwa mereka ingin tampil menarik, modern, dan sesuai tren. Namun, mereka sangat menyadari bahwa lingkungan Aceh memiliki batasan yang ketat dalam hal aurat dan kesopanan. Oleh karena itu, mereka tetap menggunakan hijab, memilih baju berlengan panjang, tidak terlalu ketat, dan menghindari celana atau rok pendek meskipun tren tersebut sedang ramai. "Aku tetap pakai jilbab, tapi sekarang banyak banget model hijab yang lucu dan kekinian. Jadi bisa ikut tren tapi tetap sesuai aturan," (Informan 5, perempuan, 17 tahun). "Temanku ada yang suka pakai crop-top, tapi di rumah aja. Kalau keluar, ya dia pakai outer atau jaket biar tetap tertutup," (Informan 8, laki-laki, 18 tahun). Beberapa informan laki-laki juga menyebut bahwa tren fashion mempengaruhi pilihan mereka dalam berpakaian. Mereka mengikuti model rambut, gaya jaket, atau sneaker seperti yang dikenakan oleh artis Korea, namun tetap menyesuaikan dengan peraturan sekolah, lingkungan masyarakat, dan norma agama. "Gue suka pakai jaket oversize atau sepatu model Korea, tapi rambut tetap biasa aja. Di sekolah kan nggak boleh gondrong, nanti malah disuruh potong,"

(Informan 9, laki-laki, 17 tahun). Pola konsumsi seperti ini menunjukkan bahwa remaja di Banda Aceh tidak pasif terhadap globalisasi.[38]

Mereka tidak serta-merta menolak budaya populer, tetapi menyeleksi dan mengolahnya sesuai dengan identitas lokal. Mereka tetap ingin tampil modis, percaya diri, dan gaul seperti remaja lain di kota besar, namun tidak ingin melanggar norma-norma sosial dan keagamaan yang melekat dalam masyarakat Aceh. Selain itu, remaja juga menyebut bahwa mengikuti tren bukan hanya soal penampilan, tetapi juga menjadi bagian dari interaksi sosial. Dengan mengikuti gaya tertentu, mereka merasa lebih percaya diri, diterima dalam kelompok pertemanan, dan tidak ketinggalan zaman. Namun, hal ini tetap dilakukan dengan perhitungan yang matang.

"Kalau temanku lagi rame beli totebag atau hoodie yang ada tulisan Korea-nya, aku juga ikut beli. Tapi tetap milih yang tulisannya bagus dan nggak nyeleneh," (Informan 4, perempuan, 17 tahun). Pola konsumsi remaja juga menunjukkan bahwa mereka cukup bijak dalam membelanjakan uang. Mereka tidak membeli barang mahal hanya demi gaya, tetapi lebih tertarik pada barang yang sedang tren dan bisa dipakai dalam banyak situasi. Beberapa bahkan menyebut bahwa mereka menabung atau menunggu diskon sebelum membeli sesuatu yang mereka inginkan. Ini menunjukkan bahwa meskipun terpengaruh oleh budaya populer, mereka tetap rasional dalam pengambilan keputusan. "Aku suka beli barang fashion, tapi tunggu

[38] Featherstone, Mike.*Consumer Culture and Postmodernism*. London: Sage Publications, 1991.

promo atau diskon. Nggak harus mahal, yang penting gaya dan bisa dipakai ke sekolah atau pengajian juga," (Informan 1, perempuan, 18 tahun). Dalam konteks ini, budaya populer memang berhasil mendorong remaja untuk memperhatikan penampilan dan mengikuti tren, tetapi tidak menjadikan mereka konsumen yang buta. Sebaliknya, mereka justru memperlihatkan kemampuan adaptasi budaya yang tinggi: mampu menyerap pengaruh global, menyaring mana yang cocok, dan menyesuaikannya dengan kehidupan sosial-keagamaan yang ada di Aceh.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi dan gaya berpakaian remaja Banda Aceh dipengaruhi oleh budaya populer global, namun tidak mengabaikan nilai-nilai lokal. Remaja tetap tampil modis dan mengikuti tren, tetapi dengan batasan yang jelas. Mereka memilih pakaian yang sopan, produk yang aman dan halal, serta menyesuaikan gaya dengan lingkungan. Dalam proses ini, remaja Banda Aceh menunjukkan bahwa mereka adalah agen budaya yang aktif, bukan sekadar peniru tren. Mereka mampu membentuk gaya hidup modern yang Islami dan lokal sekaligus.

D. Media sosial dan identitas digital

Remaja di Banda Aceh saat ini memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama dalam mengikuti tren budaya populer sekaligus membentuk identitas pribadi mereka. Namun, dalam penggunaan media sosial, mereka tidak sebebas remaja di daerah lain karena hidup di lingkungan yang menjunjung tinggi norma agama dan

sosial. Media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi ruang untuk mengekspresikan minat, gaya hidup, dan citra diri, namun tetap dalam batasan nilai yang berlaku di Aceh. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar remaja menyatakan aktif menggunakan media sosial setiap hari. Mereka memanfaatkan platform tersebut untuk melihat tren gaya pakaian, musik, challenge viral, hingga inspirasi konten yang akan mereka buat. [39]

Namun, sebelum mengunggah sesuatu, mereka terlebih dahulu mempertimbangkan apakah konten itu bisa diterima secara sosial dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. "Kalau upload foto harus mikir dulu, ini kira-kira bakal dikomentari negatif nggak ya? Karena kadang guru atau keluarga juga lihat," (Informan 2, perempuan, 17 tahun). Pernyataan ini menggambarkan adanya kesadaran sosial yang tinggi. Identitas digital yang dibangun tidak semata-mata mengikuti apa yang sedang tren, tetapi dikontrol oleh persepsi masyarakat sekitar. Mereka ingin tetap eksis dan tampil modern di media sosial, namun tetap menjaga reputasi sebagai remaja yang sopan dan taat terhadap norma. Sebagian informan menyiasati pembatasan ini dengan membuat dua akun media sosial. Akun utama digunakan untuk mengunggah konten yang dinilai aman, seperti foto dengan pakaian sopan, caption Islami, atau unggahan seputar kegiatan sehari-hari yang netral. Sementara akun kedua, atau akun "cadangan", digunakan untuk konten yang lebih santai dan hanya dibagikan ke lingkaran teman dekat.

[39] Arnett, Jeffrey Jensen. Adolescence and Emerging Adulthood: A Cultural Approach. New Jersey: Pearson, 2010.

“Aku ada dua akun. Yang utama buat upload yang rapi dan sopan, karena takut diliat guru atau orang rumah. Yang satu lagi buat teman-teman dekat aja,” (Informan 6, laki-laki, 18 tahun). Namun, akun cadangan tersebut tidak menjadi tempat untuk melanggar aturan secara bebas. Mereka tetap menjaga isi konten agar tidak mengundang komentar negatif atau dinilai melanggar aturan agama. Ini menunjukkan bahwa remaja Aceh bukan hanya menyesuaikan diri secara terpaksa, melainkan benar-benar menjadikan nilai agama sebagai bagian dari identitas yang mereka bawa ke dunia digital. Dalam mengikuti tren yang sedang viral, remaja Banda Aceh menunjukkan sikap selektif. Misalnya, dalam tantangan TikTok atau konten hiburan yang sedang populer, mereka cenderung memilih yang aman, tidak menampilkan tarian yang terlalu bebas, tidak menggunakan musik yang mengandung kata-kata kasar, dan tidak menampilkan aurat. “Aku suka bikin TikTok, tapi cuma yang lucu-lucu aja, kayak lipsync atau tutorial hijab. Yang dance nggak berani, takut dikira nggak sopan,” (Informan 3, perempuan, 18 tahun).

Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana media sosial digunakan sebagai alat ekspresi yang tetap memperhatikan norma. Mereka memang ingin tampil seperti remaja lainnya, tetapi tidak ingin kehilangan identitas sebagai muslim Aceh. Dalam hal ini, terdapat proses negosiasi antara menjadi bagian dari dunia modern dan tetap terikat pada aturan lokal. Menariknya, beberapa remaja justru menjadikan media sosial sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman atau nilai-nilai moral. Mereka mengunggah kutipan Islami, konten dakwah ringan, atau bahkan cerita motivasi islami. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya

menjadi tempat meniru budaya luar, tetapi juga digunakan untuk memperkuat identitas keagamaan.[40]

“Kadang aku upload quotes Islami, soalnya biar kontennya ada manfaatnya juga. Nggak cuma ikut-ikutan tren,” (Informan 5, perempuan, 17 tahun). Dalam konteks ini, remaja Banda Aceh sedang membangun identitas digital yang unik: mereka tetap terhubung dengan tren budaya populer global, tetapi pada saat yang sama menunjukkan keterikatan yang kuat dengan nilai agama dan budaya lokal. Mereka menggunakan media sosial secara sadar sebagai ruang representasi diri yang dikontrol secara sosial dan spiritual.

Meski begitu, tekanan sosial juga hadir. Beberapa remaja mengaku pernah merasa tidak percaya diri karena kontennya tidak sepopuler teman-teman mereka yang mungkin tinggal di luar Aceh dan lebih bebas dalam berekspresi. Ada pula yang merasa serba salah karena takut dicap tidak gaul jika terlalu religius, dan takut dicap tidak sopan jika terlalu mengikuti tren. “Kadang bingung juga. Kalau terlalu syar’i nanti dikira nggak gaul, kalau ikut tren takut dibilang kebarat-baratan,” (Informan 8, laki-laki, 18 tahun). Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja Aceh hidup dalam ruang digital yang kompleks. Mereka harus terus menyesuaikan diri dan mempertimbangkan banyak hal dalam membangun identitas digital. Di satu

[40] Susilawati, Novi. *“Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja di Banda Aceh.”* Jurnal Penelitian Sosial, Vol. 6, No. 2 (2023): 28–39.

sisi, mereka ingin eksis, dikenal, dan diterima sebagai bagian dari komunitas global. Di sisi lain, mereka tetap harus menjaga citra sebagai remaja muslim yang taat.

Akan tetapi, justru dari tekanan inilah muncul kreativitas. Banyak remaja mampu menggabungkan unsur-unsur lokal dan global dalam satu konten yang menarik dan tetap sopan. Misalnya, membuat video dengan musik trendi namun tetap berpakaian Islami, atau membuat konten komedi dengan latar budaya Aceh. Mereka tidak menolak budaya populer, tetapi memilih dan mengolahnya agar tetap sesuai dengan jati diri mereka. Secara sosiologis, apa yang dilakukan remaja ini mencerminkan praktik budaya yang disebut sebagai hibriditas yaitu penggabungan dua budaya yang berbeda menjadi satu identitas baru. Identitas digital remaja Banda Aceh bukan tiruan dari budaya Barat, bukan pula pengabaian terhadap tren.

Mereka menciptakan gaya sendiri yang Islami, sopan, namun tetap modern. Dengan demikian, media sosial telah menjadi ruang negosiasi antara globalisasi dan lokalitas. Remaja Banda Aceh membuktikan bahwa mereka bisa mengikuti tren budaya populer global tanpa harus mengorbankan nilai-nilai syariat. Identitas digital yang mereka bangun adalah bentuk kesadaran, bukan keterpaksaan. Mereka modern, tetapi tetap Islami; aktif di media sosial, tetapi tetap menjaga marwah Aceh.

E. Tantangan terhadap Norma Sosial dan Agama

Remaja di Banda Aceh yang mengikuti tren budaya populer tidak lepas dari tekanan sosial dan keterbatasan ruang ekspresi. Di satu sisi, mereka ingin menjadi bagian dari dunia modern tampil stylish, aktif di media sosial, mengikuti tren Korea atau challenge TikTok. Namun di sisi lain, mereka hidup dalam lingkungan yang memiliki nilai dan aturan ketat berdasarkan syariat Islam, serta pengawasan sosial yang kuat dari keluarga, masyarakat, sekolah, hingga aparat. Situasi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi remaja dalam menyeimbangkan keinginan pribadi dengan kewajiban sosial dan agama.[41]

Banyak remaja merasa bahwa setiap tindakan mereka di ruang public baik online maupun offline selalu diawasi. Unggahan di media sosial yang sedikit saja menyimpang dari nilai lokal dapat menimbulkan respons negatif. Sebagian informan mengaku pernah merasa ditegur, dikomentari, atau bahkan diintimidasi karena pakaian yang dikenakan, gaya rambut, atau isi konten yang mereka unggah. “Waktu aku pernah upload foto pakai jilbab tapi bajunya agak ketat, langsung dikomentarin guru. Padahal aku nggak niat aneh-aneh, cuma ikut tren aja,” (Informan 3, perempuan, 17 tahun)

Kasus seperti ini menunjukkan adanya konflik antara ruang ekspresi individu dan pengawasan sosial yang melekat dalam kehidupan remaja di Aceh. Bahkan ketika mereka tidak melanggar aturan secara eksplisit, citra publik tetap menjadi hal sensitif. Hal ini membuat remaja berpikir dua kali sebelum mengikuti tren tertentu atau mengunggah konten ke media sosial. Rasa takut dinilai negatif

[41] Syarifuddin, Amir. *Sosiologi Agama.Jakarta*: Kencana, 2012.

atau “tidak sesuai syariat” kerap menghantui mereka. “Aku sempat pengen ikut challenge dance TikTok, tapi nggak jadi. Soalnya takut viral terus dikira nggak sopan. Di sini, cewek joget dikit aja bisa dibilang murahan,” (Informan 6, perempuan, 18 tahun). Norma sosial di Aceh tidak hanya ditentukan oleh aturan formal seperti Qanun, tapi juga oleh tekanan komunitas. Terkadang, sanksi sosial dari masyarakat jauh lebih kuat dampaknya dibanding teguran resmi. Beberapa remaja bahkan merasa tidak bebas untuk bergaya atau berbicara sesuai kepribadian mereka karena takut menjadi bahan gosip atau pembicaraan lingkungan. “Aku sebenarnya pengen nge-post gaya rambut baru, tapi takut diliat teman-teman masjid atau guru sekolah. Nanti disangka ikut-ikutan gaya barat,” (Informan 7, laki-laki, 17 tahun)

Dalam situasi seperti ini, remaja mengalami dilema identitas. Mereka ingin tampil seperti remaja lainnya di kota besar atau luar negeri yang bisa bebas mengekspresikan diri, tapi juga tidak ingin dianggap melanggar norma atau kehilangan identitas sebagai anak Aceh yang Islami. Akibatnya, mereka sering menyesuaikan penampilan dan perilaku mereka agar tetap diterima oleh lingkungan, meskipun hal itu bertentangan dengan keinginan pribadi. Meskipun banyak dari mereka tetap menyesuaikan diri, tekanan ini bisa menimbulkan beban psikologis. Beberapa remaja merasa cemas dan ragu terhadap pilihan mereka sendiri. Mereka belajar menyembunyikan sisi tertentu dari diri mereka demi menjaga “penampilan luar” yang sesuai dengan ekspektasi sosial. Bahkan dalam konteks pertemanan, ada tekanan untuk tetap terlihat Islami dan tidak terlalu ‘gaul’ agar tidak dikucilkan atau dikritik.

“Kadang kalau aku upload foto yang agak gaya, teman sendiri ada yang bilang, 'eh jangan terlalu kebarat-baratan’. Padahal niatnya cuma ikut tren aja, bukan buat pamer atau buka aurat,” (Informan 2, perempuan, 17 tahun).

Tekanan sosial ini membuat sebagian remaja mengembangkan cara-cara tersendiri agar tetap bisa mengikuti tren namun tidak menimbulkan masalah. Misalnya, mereka memilih untuk tidak tampil secara terbuka di media sosial, menggunakan akun kedua (akun cadangan) untuk berekspresi, atau memilih waktu dan tempat yang aman untuk mengekspresikan diri. Mereka juga cenderung menyembunyikan konsumsi budaya populer mereka dari orang tua atau orang dewasa yang dianggap tidak setuju. “Aku suka nonton konser K-pop online, tapi nggak pernah ngomong ke keluarga. Takut dikira melanggar aturan atau nggak pantas,” (Informan 4, perempuan, 18 tahun). Situasi ini menunjukkan bahwa remaja Aceh berada dalam ruang negosiasi identitas yang sangat kompleks. Mereka berada di antara tarik-menarik dua kekuatan budaya: budaya global yang menawarkan kebebasan dan ekspresi, dan budaya lokal yang menuntut kesesuaian dengan nilai-nilai Islam. Tidak semua remaja menolak tren, namun tidak semua pula yang berani mengekspresikannya secara terbuka.

Meskipun begitu, dari wawancara terlihat bahwa sebagian besar remaja memilih untuk menyesuaikan tren dengan norma yang berlaku. Mereka sadar bahwa sebagai remaja Aceh, mereka tetap harus menjaga citra sebagai muslim yang baik. Kesadaran ini bukan hanya dipengaruhi oleh aturan formal, tetapi juga oleh nilai yang sudah tertanam sejak kecil dalam keluarga dan pendidikan agama. “Aku ngerti kalau kita nggak bisa sama kayak remaja di Jakarta atau luar negeri. Tapi

bukan berarti kita ketinggalan. Kita tetap bisa gaya, asal tahu batas," (Informan 5, laki-laki, 18 tahun).

Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi remaja Aceh bukanlah sekadar ketertarikan pada budaya populer, tetapi bagaimana mereka bisa menyesuaikan diri tanpa merasa tertekan atau kehilangan jati diri. Mereka dituntut untuk bijak dalam menyikapi tren, memahami konteks sosial yang mereka tinggali, dan tetap memegang nilai yang sudah diajarkan sejak dini.

Secara sosiologis, ini menunjukkan bahwa budaya populer tidak selalu bertentangan dengan nilai lokal, selama pelakunya mampu mengelola batas dan tahu kapan harus menyesuaikan diri. Remaja Aceh membuktikan bahwa mereka mampu hidup dalam dua dunia sekaligus: dunia digital yang terbuka dan global, serta dunia nyata yang religius dan penuh batasan. Keduanya mereka jalani secara paralel, dengan strategi dan penyesuaian yang kontekstual. Dengan tekanan dan tantangan yang mereka hadapi, justru muncul karakter remaja yang lebih matang secara sosial. Mereka menjadi pribadi yang reflektif, berhati-hati dalam bersikap, dan mampu mengontrol diri dalam menghadapi godaan budaya luar. Hal ini patut diapresiasi, karena mereka tidak hanya mengikuti tren, tetapi juga membentuk identitas yang khas sebagai remaja Aceh yang modern dan tetap menjunjung nilai-nilai Islam.[42]

[42] Kurniawati, R. *"Remaja, Media Sosial, dan Nilai Moral: Studi pada Siswa SMA di Aceh."*
Jurnal Sosiologi Pendidikan, Vol. 3, No. 2 (2021): 97–108.

F. Analisis terhadap temuan

Hasil wawancara dengan 12 remaja di sekolah menengah atas yang ada di Banda Aceh menunjukkan bahwa budaya populer global memang memberikan pengaruh kuat terhadap gaya hidup mereka. Remaja mengadopsi gaya berpakaian Korea, mengikuti tren kecantikan, dan aktif di media sosial. Namun, semua itu tidak diikuti secara mentah atau membabi buta. Sebaliknya, mereka menyaring dan menyesuaikan tren global agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial yang berlaku di Aceh. Sikap selektif dan adaptif ini bisa dijelaskan melalui pendekatan budaya konsumsi Mike Featherstone dan hibridisasi budaya Ariel Heryanto.[43]

Menurut Featherstone, budaya konsumsi saat ini tidak hanya menyangkut soal barang, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan ekspresi identitas. Konsumsi memiliki makna simbolik; seseorang membeli atau menggunakan sesuatu bukan hanya karena fungsi, tapi karena ingin tampil dan dikenal dengan cara tertentu. Dalam konteks ini, remaja Aceh menggunakan budaya populer untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai generasi modern — tetapi tetap dalam batas syariat. Contohnya, mereka memilih busana yang sedang tren tetapi tetap menutup aurat, atau menggunakan produk perawatan wajah global yang halal. Artinya,

[43] Featherstone,Mike. *Consumer culture and postmodernism*. London: SAGE publication,1991.

mereka aktif memilih simbol-simbol budaya yang tidak bertentangan dengan nilai agama.

Sementara itu, Ariel Heryanto menekankan bahwa budaya populer tidak selalu merusak nilai lokal. Justru sering kali terjadi proses pencampuran antara budaya luar dan lokal yang menghasilkan bentuk ekspresi baru, yang disebut sebagai hibriditas budaya. Fenomena ini tampak jelas pada remaja Aceh yang tetap menjalankan ibadah, mengenakan jilbab, dan mengikuti aturan sosial, tetapi di saat yang sama menikmati musik, tren, dan media populer. Mereka adalah agen budaya yang menciptakan ruang baru di mana religiusitas dan modernitas bisa berjalan berdampingan. Remaja Aceh tidak terjebak pada ekstrem "kekolotan" atau "kebebasan tanpa batas." Mereka berada di tengah, dan secara sadar menegosiasikan identitasnya dalam arus globalisasi. Mereka tahu batasan, tetapi tidak ingin tertinggal zaman. Media sosial mereka aktif, tetapi dikontrol. Gaya mereka modern, tapi tetap Islami. Pilihan mereka terhadap budaya populer bukan bentuk penolakan terhadap nilai lokal, melainkan bukti bahwa budaya global bisa diolah menjadi bagian dari identitas lokal.

Dari sini bisa disimpulkan bahwa teori Featherstone dan Heryanto sangat relevan dalam membaca pola konsumsi dan identitas remaja Aceh. Budaya populer tidak diadopsi secara total, tetapi diproses, dipilah, dan dibentuk ulang agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut. Mereka bukan hanya konsumen budaya, tapi juga pencipta identitas baru yang Islami sekaligus terhubung dengan dunia modern.

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Budaya populer global kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja, termasuk di daerah dengan nilai religius yang kuat seperti Banda Aceh. Penelitian ini mengungkap bahwa remaja di Banda Aceh tidak luput dari pengaruh tren global seperti K-pop, TikTok, fashion Korea, hingga gaya konsumsi selebgram. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak diterima secara langsung tanpa filter. Remaja Aceh menunjukkan sikap selektif dan kritis, menyesuaikan tren global yang mereka adopsi agar tetap sejalan dengan nilai Islam dan norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Melalui wawancara dengan 12 informan remaja, ditemukan bahwa mereka mampu beradaptasi secara kreatif terhadap budaya populer. Dalam hal berpakaian, misalnya, mereka mengikuti tren gaya Korea atau busana influencer Muslimah, namun tetap memperhatikan aurat dan kesopanan. Dalam penggunaan media sosial, mereka aktif mengunggah konten, mengikuti tren video, dan membuat persona digital yang menarik, tetapi tetap menjaga citra Islami dan tidak melanggar batas norma. Bahkan dalam pola konsumsi, mereka lebih menyukai produk yang halal dan memperhatikan etika promosi. Sikap ini mencerminkan bahwa remaja Aceh bukan sekadar objek yang pasif terhadap arus globalisasi, melainkan agen budaya yang aktif, yang mampu menyeleksi, memodifikasi, dan bahkan mengintegrasikan unsur global dengan nilai-nilai lokal. Mereka tidak hanya “mengikuti zaman”, tetapi juga mempertahankan identitas religius yang sudah tertanam sejak kecil.

Dalam konteks ini, identitas yang terbentuk adalah bentuk identitas kultural ganda: Islami sekaligus modern, lokal namun terbuka terhadap global.

Lebih lanjut, proses adaptasi ini bukan tanpa tantangan. Remaja tetap berada di bawah pengawasan sosial, tekanan moral dari lingkungan, dan batasan syariat Islam yang ketat. Namun, mereka tidak memandang batasan tersebut sebagai hambatan, melainkan sebagai kerangka nilai yang membantu mereka memilah mana yang pantas untuk diikuti dan mana yang harus ditolak. Artinya, identitas remaja Aceh terbentuk bukan dalam kondisi yang bebas nilai, melainkan melalui proses negosiasi yang kompleks antara keinginan mengikuti zaman dan kewajiban menjaga norma.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya populer tidak serta merta bertentangan dengan nilai agama dan adat, selama ada kesadaran sosial dan pemahaman nilai yang kuat dari individu yang mengonsumsinya. Dalam hal ini, remaja Aceh membuktikan bahwa mereka mampu menjadi generasi modern yang tetap berakar pada syariat Islam, melalui pemanfaatan budaya populer secara bijak dan terarah.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan untuk berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam membentuk pola konsumsi dan perilaku budaya remaja:

1. Bagi remaja, penting untuk terus mengasah kemampuan berpikir kritis terhadap budaya populer yang dikonsumsi sehari-hari. Mereka perlu menyadari bahwa tidak semua tren global sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya Aceh. Oleh karena itu, proses seleksi dan penyesuaian terhadap budaya global perlu dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

1. Bagi orang tua dan pendidik, diperlukan pendekatan yang komunikatif dan edukatif dalam menyikapi ketertarikan remaja terhadap budaya populer. Larangan tanpa dialog sering kali tidak efektif dan justru membuat remaja mencari jalan sendiri. Sebaliknya, keterbukaan dalam berdiskusi dan memberikan panduan nilai dapat membantu remaja dalam memilah mana tren yang dapat diikuti dan mana yang bertentangan dengan ajaran Islam.

2. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, ada baiknya menyediakan lebih banyak ruang bagi remaja untuk menyalurkan

kreativitasnya secara Islami dan positif. Program-program seperti pelatihan konten kreatif Islami, festival budaya lokal untuk remaja, dan media edukatif yang ramah anak muda bisa menjadi alternatif penting untuk menangkal budaya negatif yang dibawa oleh globalisasi.

3. Bagi tokoh agama dan masyarakat, peran aktif dalam mendampingi remaja juga sangat dibutuhkan. Dakwah yang ramah remaja, pendekatan kultural, dan penguatan nilai-nilai lokal dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi penyeimbang yang efektif di tengah derasnya arus informasi dan hiburan global.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk menjelajahi lebih dalam terkait hubungan antara budaya populer dan religiusitas remaja. Kajian lebih luas dengan melibatkan latar belakang gender, lokasi geografis, dan tingkat pendidikan yang berbeda akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya dan pemahaman terhadap dinamika sosial remaja Aceh. Semoga hasil ini bisa menjadi bahan evaluasi, pertimbangan kebijakan, dan acuan dalam

merancang program pembinaan generasi muda yang relevan dengan perkembangan zaman namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Featherstone, M. (1991). *Consumer Culture and Postmodernism*. SAGE Publications.

Giddens, A. (2009). *Sociology* (6th ed.). Polity Press.

Hamdani, M. Syam. (2022). Globalisasi Media dan Penyerapan Budaya Asing: Analisis Pada Pengaruh Budaya Populer Korea di Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Harianto, A. (2008). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Penerbit Bentang.

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.

Indrawati & Muthmainah. (2021). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan.*

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2020). *Populer*. Dalam KBBI Daring.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2020). *Gaya hidup*. Dalam KBBI Daring.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2020). *Remaja*. Dalam KBBI Daring.

Levitt, P., & Jaworsky, B. N. (2007). Transnational Migration Studies: Past Developments and Future Trends. *Annual Review of Sociology*,

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.

Salwa Faisal & Nur Anisah. (2021). Budaya Hip Hop di Kota Banda Aceh. *Jurnal Sosial dan Budaya*.

Steger, M. B. (2009). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford University

Press.

Susilawati, N. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja di Banda Aceh. *Jurnal Penelitian Sosial*.

Waisbord, S. R. (2013). *Media, Communication, Culture: A Global Approach*. Polity Press.

Wulandari, M., & Netrawati, D. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial di Kalangan Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Remaja*,

Zainol Hasan, dkk. (2023). *From Screen to Society: How Popular Culture Shapes Values and Beliefs in Indonesian Teenagers*, Vol. 01, No. 03, September 2023.